

DAMPAK EKSPLOKASI MIGAS PETROCHINA TERHADAP KETAHANAN ENERGI INDONESIA

Oleh:

PUJI CHAERANI

(Alumni Departemen Hubungan Internasional Fisip Universitas Hasanuddin)

Abstract

This research portrays the bilateral relations of Indonesia and People's Republic of China on oil and gas sector through PetroChina's exploration as a tool for gaining the nations energy interest. The aims of this research is to discover its strategy and the impact towards the Indonesia's energy sustainability. This study focuses on PetroChina's strategy and its impact in the priod of 2002-2012. The type of research is Descriptive-Analytic research. Data collecting technique used are library research, as well as gathering information from various written sources such as books, journals, documents, and scientific articles. The result of this study shows that strategy of PetroChina's in oil and gas sector in Indonesia are to establish new companies, build partnerships to increase the popularity of the company, and accommodate the local society. It become threaten by affordable, accesable, and reliable of Indonesia's oil and gas. It happen because this exploration is more dominant to the oil and gas interest of the People's Republic of China.

Keywords: *Indonesia, RRT, PetroChina, Oil and Gas Exploration, Energy Sustainability*

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan hubungan bilateral Indonesia dengan RRT dalam bidang migas melalui eksplorasi oleh PetroChina sebagai alat dalam mencapai kepentingan energi kedua negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan dampaknya terhadap ketahanan energi Indonesia. Pembahasan difokuskan pada strategi PetroChina dan dampak eksplorasinya terhadap ketahanan energi dalam kurun waktu 2002-2012. Tipe penelitian adalah Deskriptif-Analitik. Teknik pengumpulan data, diperoleh dari studi pustaka yang menelaah sejumlah buku, jurnal, dokumen, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi PetroChina dalam bidang migas yaitu membentuk anak perusahaan baru, membangun kemitraan untuk meningkatkan popularitas perusahaan, dan mengakomodasi masyarakat lokal. PetroChina menjadikan ketahanan energi menjadi terancam terhadap *affordable, accesable, dan reliable* migas Indonesia karena hasil eksplorasi PetroChina lebih dominan ditujukan untuk kepentingan migas nasional RRT.

Kata kunci : *Indonesia, RRT, PetroChina, Eksplorasi Migas, Ketahanan Energi*

PENDAHULUAN

Dalam hubungan internasional, suatu negara tidak dapat memenuhi segala bentuk kebutuhan warganya jika tidak adanya interaksi kerjasama diluar internal batas suatu negara. Kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh negara semakin menjadikan negara berusaha untuk membangun kerjasama dan saling ketergantungan dengan aktor lain (Amalia, p. 02). Untuk mencari solusi atas berbagai masalah tersebut maka beberapa negara membentuk suatu kerjasama internasional baik kerjasama bilateral maupun multilateral. Dimana dalam suatu kerjasama internasional, maka terkumpullah berbagai macam kepentingan nasional dari berbagai negara dan bangsa yang tidak dapat dipenuhi didalam negaranya sendiri (Agung , Perwita, & Yani, 2011, p. 33). Landasan dari kerjasama internasional yaitu berdasar pada sejauh mana keuntungan bersama yang diperoleh melalui kerjasama.

Oleh karena itu, dalam mewujudkan kepentingan nasional termasuk kepentingan energi nasional maka interaksi dan kerjasama yang dibangun oleh Indonesia dan RRT dapat saling melengkapi satu sama lain di sektor energi yaitu minyak dan gas bumi. Kedua negara ini, sepakat untuk mengintensifkan kerjasama ekonomi dan perdagangan di sektor energi dan memperpanjang rantai nilai dalam bidang energi (Srikandi, 2014, p. 02). Salah satu bentuk kerjasama kedua negara ini dapat ditinjau dari keberadaan perusahaan PetroChina di Indonesia yang dirintis oleh RRT. PetroChina sebagai perusahaan sektor migas milik RRT yang berinvestasi di Indonesia menjadi alat kedua negara dalam mencapai keuntungan bilateral dalam hal ini adalah kepentingan energi masing-masing negara.

Salah satu hal yang membuat investor asing mau menanamkan modal atau mengadakan kerjasama dengan Indonesia terutama dalam sektor pertambangan migas dikarenakan Indonesia kaya akan Sumber Daya Alam terutama minyak dan gas bumi yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi kesejahteraan negara (Srikandi, 2014, p. 01). Dalam melakukan penambangan di Indonesia, Pertambangan Migas melakukan kerja sama dengan investor asing, sesuai dengan Undang-Undang nomor 22 Tahun 2001 Pasal 1 angka 19 tentang Minyak bumi dan Gas. Istilah yang digunakan adalah kontrak kerjasama.

PetroChina Company Limited adalah salah satu perusahaan BUMN yang didorong menjadi MNC yang mengadakan eksplorasi migas di beberapa negara dan salah satunya di Indonesia, dimana PetroChina ini merupakan perusahaan (produsen) dan (distributor) migas di RRT. PetroChina terbentuk sebagai "joint stock company" dengan pertanggungjawaban terbatas oleh China National Petroleum Corporation (CNPC) di bawah UU perusahaan tentang peraturan khusus pendaftaran dan penawaran saham oleh "joint stock company". Secara resmi PetroChina terbentuk pada 5 November 1999.

Hadirnya PetroChina di Indonesia yang aktif mengadakan aktivitas

eksplorasi sebagai industri migas terkemuka tentu saja membawa dampak terhadap ketahanan energi Indonesia. Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas maka penulis mengangkat judul penelitian yaitu “Dampak Eksplorasi Migas PetroChina Terhadap Ketahanan Energi Indonesia”

TINJAUAN PUSTAKA

Hubungan Bilateral

Konsep kerjasama bilateral yang dilakukan antar negara menjadi hal yang sangat penting dalam studi Hubungan Internasional. Hubungan bilateral sebagai suatu konsep dalam hubungan internasional memiliki makna yang lebih kompleks dan lebih beragam serta mengandung sejumlah pengertian yang berkaitan dengan dinamika hubungan internasional itu sendiri. Konsep hubungan bilateral ini digunakan untuk memperkuat kerjasama antara dua negara dengan menggunakan pengaruhnya sehingga dapat mencapai tujuan nasionalnya (Munawir, 2011, p. 15). Kerjasama bilateral merupakan hubungan kerjasama yang dilakukan oleh dua negara dalam berbagai aspek kehidupan guna tercapainya tujuan bersama. Kompleksnya permasalahan yang terjadi di berbagai belahan dunia yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh negara maka dapat menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi terbentuknya kerjasama bilateral.

Kerjasama bilateral antar dua negara dapat dilakukan dalam berbagai bidang termasuk kerjasama eksplorasi migas yang dalam hal ini Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) yang bermitra melalui investasi PetroChina. Terselenggaranya kerjasama bilateral tidak terlepas dari adanya kesamaan kedua negara dalam usahanya mewujudkan kepentingan nasional negaranya masing-masing. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan, bahwa pada saat kepentingan di antara negara-negara berlangsung harmonis, maka negara-negara tersebut akan bertindak untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama (Plano & Olton, 1999, p. 07). *Plano dan Olton* ini mengemukakan juga, bahwa :

Hubungan kerjasama yang terjadi antara dua negara di dunia ini pada dasarnya tidak terlepas dari kepentingan nasional masing-masing negara. Kepentingan nasional merupakan unsur yang sangat vital yang mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan, militer, dan kesejahteraan ekonomi (Plano & Olton, 1999).

Hubungan bilateral merupakan perjanjian yang meliputi didalamnya terlibat dua negara yang membicarakan kelanjutan masadepan dari hubungan perjanjian yang telah disepakati oleh keduanya. Hubungan bilateral terjadi diantara *state-to-state*, dimana yang didalamnya terdapat pula aktor-aktor negara sebagai pembuat keputusan.

Ketahanan Energi

Konsep ketahanan energi merupakan irisan dari konsep keamanan energi atau *energy security*. Menurut *Yergin*, ketahanan energi mulai menjadi isu global ketika Arab Saudi menghentikan ekspor minyak mentahnya ke negara-negara industri pada awal dekade 70-an. Pada era tersebut, minyak merupakan sumber energi yang paling vital bagi negara-negara Eropa Barat dan Amerika Serikat, sedangkan Arab Saudi merupakan eksportir utama. Tindakan sepihak Arab Saudi tersebut praktis mengganggu aktivitas perekonomian negara-negara importir minyak tersebut, yang waktu itu hanya bergantung pada minyak Saudi Arabia. Dunia internasional kemudian menjadi sadar terhadap pentingnya menjaga pasokan agar tidak bergantung pada satu jenis sumber energi dan satu produsen energi.

International Energy Agency (IEA) mendefinisikan ketahanan energi sebagai ketersediaan sumber energi yang tidak terputus dengan harga yang terjangkau. Lebih lanjut, ukuran yang dipakai untuk menilai suatu negara dikatakan memiliki ketahanan energi apabila memiliki pasokan energi untuk 90 hari kebutuhan impor setara minyak. Ketahanan energi dianggap penting karena energi merupakan komponen penting dalam produksi barang dan jasa. Segala bentuk gangguan yang dapat menghambat ketersediaan pasokan energi dalam bentuk bahan bakar primer (BBM, gas dan batubara) maupun kelistrikan dapat menurunkan produktivitas ekonomi suatu wilayah dan jika magnitude gangguan sampai pada tingkat nasional dapat membuat target pertumbuhan ekonomi meleset dari yang ditetapkan (Azmi & Amir). Ketahanan energi dapat tercapai apabila ketiga unsur diatas terpenuhi, pertama *affordable* dimaksudkan bahwa negara mampu memenuhi persediaan atas permintaan energi baik domestik maupun intermestik dalam jangka panjang dan mampu bersaing di dunia internasional, kedua *reliable* dimaksudkan bahwa terpercaya sebagai sistem penyediaan energi untuk kebutuhan domestik maupun intermestik, dan ketiga *accessible* dimaksudkan bahwa energi yang diproduksi dapat secara bebas diakses oleh semua pihak.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Perkembangan PetroChina

PetroChina Company Limited merupakan perusahaan (produsen) dan distributor minyak dan gas terbesar di RRT dan memegang peranan penting dalam industri minyak dan gas di RRT. Tidak hanya di RRT, PetroChina salah satu perusahaan minyak terbesar di dunia. PetroChina terbentuk sebagai "joint stock company" dengan pertanggungjawaban terbatas oleh China National Petroleum Corporation (CNPC) di bawah UU perusahaan tentang peraturan khusus pendaftaran dan penawaran saham oleh "joint stock company". Secara

resmi PetroChina terbentuk pada 5 November 1999(Reuters).

CNPC merupakan satu-satunya sponsor dan pengendali saha-saham PetroChina. PetroChina sebagai perusahaan yang berada dalam grup CNPC bergerak diberebagai bidang kegiatan, seperti, eksplorasi dan produksi, refining dan kimia, pemasaran, dan gas alam dan pipeline. Perusahaan ini bergerak dalam eksplorasi, pengembangan, produksi dan penjualan minyak mentah dan gas alam, penyulingan minyak mentah produk minyak dan minyak bumi, produksi dan penjualan produk kimia dasar dan derivatif, dan produk kimia lainnya, pemasaran dan perdagangan produk olahan, transmisi gas alam, minyak mentah dan produk olahan, dan penjualan gas alam.

Semenjak pembentukannya, PetroChina berkomitmen meningkatkan standar pengelolaan perusahaan multinational berdasarkan peraturan dan UU perusahaan. PetroChina memiliki dua komitmen utama sebagai perusahaan minyak dan gas. Pertama, komitmen untuk menjadi perusahaan energi internasional yang memiliki daya saing dan pemain utama dalam produksi dan distribusi petroleum serta petrokimia di dunia. Kedua adalah untuk meningkatkan transformasi ekonomi,peningkatan kemampuan inovasi, membangun mekanisme keselamatan yang efektif dan berkelanjutan, perlindungan terhadap lingkungan hidup dan konservasi energi serta menciptakan perusahaan yang harmonis, dengan tujuan mencapai perusahaan energi internasional yang memiliki daya saing kuat dan tinggi. Perusahaan memiliki komitmen yang diterjemahkan dalam kebijakan utama PetroChina yaitu *Energize, Harmonize, and Realize*(Reuters).

B. Nilai Strategis Indonesia di Sektor Energi

1. Sejarah Pengelolaan Minyak Bumi dan Gas Alam di Indonesia

Berawal dari sejarah pengelolaan minyak dan gas di Indonesia sejak keberhasilan Amerika Serikat menemukan ladang minyak yang dilakukan oleh Koloner Drake di Titusville, Pennsylvania padatahun 1895, berpengaruh terhadap negara-negara lain di dunia untuk menemukan cadangan serta ladang minyak yang komersial. Pada tahun 1871, di Indonesia Reering telah mencoba mencari minyak di lereng Gunung Clremei (Jawa Barat) namun gagal. Orang kedua yang mencoba mencari minyak adalah Aeilko Jana Zijker yang merupakan inspektur perkebunan di daerah Langkat (Sumatera Selatan) (Sanusi, Potensi Ekonomi Migas Indonesia, 2004, p. 07).

Sejalan dengan pesatnya industry dunia, kebutuhan akan minyak pun semakin bertambah. Indonesia dimasa pemerintahan Hindia Belanda melihat peluang untuk memanfaatkan kekayaan alam Indonesia kemudian mengeluarkan perturan yang berkaitan dengan kegiatan mencari minyak dan gas bumi di Indonesia yang di atur dalam Undang-Undang pertambangan (Minjwet) tahun 1899. Isi Undang-Undang tersebut mengenai hal-hal yang berkenaan

dengan kegiatan pertambangan dapat diberikan kepada perusahaan minyak atas dasar konsensi. Konsensi ini berlaku untuk jangka waktu 75 tahun. Undang-Undang ini juga mengatur tentang kewajiban perusahaan antara lain pemungutan atas tiap hektar dari lahan ladang minyak dan 1% pungutan yang berasal dari nilai setiap minyak yang dihasilkannya (Sanusi, Potensi Ekonomi Migas Indonesia, 2004, pp. 28-39).

Sejak dikeluarkannya Undang-Undang No.22 tahun 2001 tentang minyak dan gas, peran PERTAMINA sebagai pengatur hulu migas Indonesia digantikan oleh BP MIGAS (Badan Pengelola Hulu Minyak dan Gas). PERTAMINA sejak itu memiliki status yang sama dengan kontraktor lain dalam urusan hulu migas Indonesia. Di tahun 2012, Undang-Undang No. 22 tahun 2001 dihapus Mahkamah Konstitusi karena dianggap tidak sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, kini BP MIGAS berganti nama menjadi SKK Migas (Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Hulu Minyak dan Gas)

2. Kondisi Minyak Bumi dan Gas Alam di Indonesia

Indonesia merupakan pemain yang signifikan dan sudah dikenal dalam industri migas internasional. Energi migas masih menjadi andalan utama perekonomian Indonesia, baik sebagai penghasil devisa maupun pemasok kebutuhan energi dalam negeri. Pembangunan prasarana dan industri yang sedang giat-giatnya dilakukan di Indonesia, membuat pertumbuhan konsumsi energi rata-rata mencapai 7% dalam 10 tahun terakhir (Biro Reset, p. 01).

Indonesia adalah negara dengan cadangan minyak bumi dan gas alam yang cukup besar di Asia Tenggara. Cadangan terbukti minyak Indonesia tercatat berjumlah 3.741,3 juta barel (MMSTB/Million Stock Tank Barrel) pada tahun 2102. Grafik Cadangan Minyak Bumi Indonesia dapat dilihat dalam grafik di bawah ini :

Grafik 3.1 Cadangan Minyak Bumi Indonesia 2012-2016

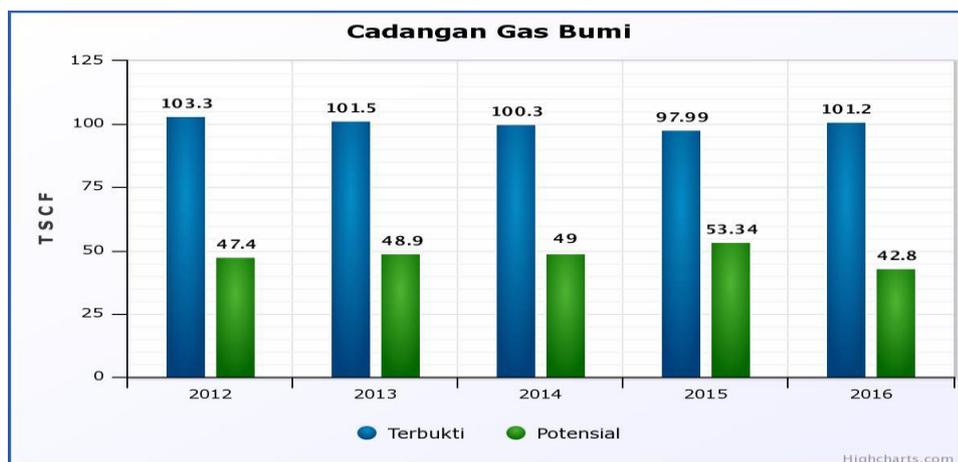


Disadur dari (<http://statistik.migas.esdm.go.id/index.php?r=cadanganMinyakBumi/index>)

Cadangan minyak bumi Indonesia secara total berjumlah 7,408.21 juta barel (MMSTB). Sebagian besar cadangan minyak bumi Indonesia tersebar di Indonesia bagian Barat, terutama Pulau Jawa dan Sumatera. Cadangan migas di laut dalam belum banyak di eksplorasi kendati potensinya sangat besar.

Disisi lain, cadangan gas alam Indonesia masih cukup banyak yaitu cadangan terbukti sebanyak 103.3 (TSCF) dan cadangan potensial gas alam Indonesia sebanyak 47.4 triliun kaki kubik (TSCF) sehingga total keseluruhan cadangan gas Indonesia adalah 150.7 (TSCF). Saat ini, Indonesia memiliki cadangan gas terbesar ketiga di wilayah Asia Pasifik (setelah Australia dan Republik Rakyat Tiongkok), berkontribusi untuk 1,5% dari total cadangan gas dunia (Investments, Indonesia). Cadangan Gas Bumi Indonesia dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

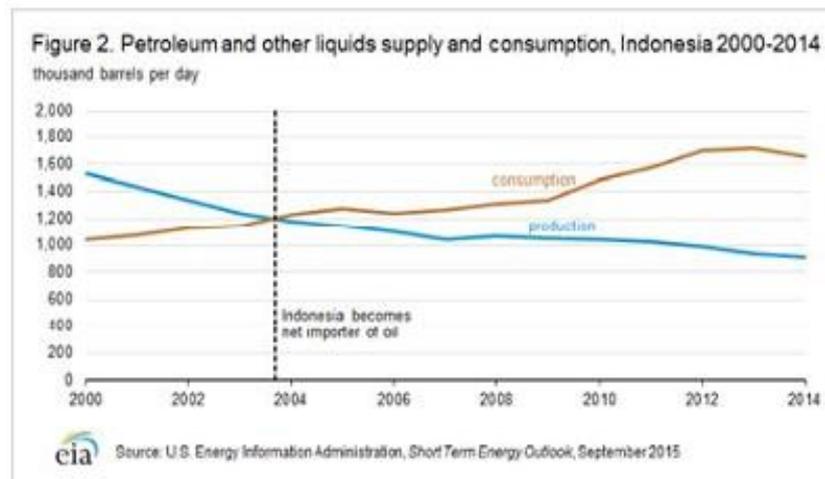
Grafik 3.2 Cadangan Gas Bumi Indonesia 2012-2016



Disadur dari (<http://statistik.migas.esdm.go.id/index.php?r=cadanganMinyakBumi/index>)

Indonesia sebenarnya memiliki banyak lapangan hidrokarbon yang potensial namun belum tereksplorasi (Kumalasari, 2013, p. 51). Saat ini terdapat 22 lapangan hidrokarbon yang belum di eksplorasi yang kebanyakan terletak di laut dalam khususnya di bagian wilayah timur Indonesia (Sekretaris Jenderal DPR-RI, 2010, p. 12). Perlunya modal yang besar untuk melakukan eksplorasi di laut dalam membuat proses pencarian ladang minyak dan gas alam terhambat. Sejalan dengan cadangan minyak bumi Indonesia yang makin berkurang, produksi minyak pun menjadi ikut berkurang. Hal ini terlihat dalam grafik berikut ini :

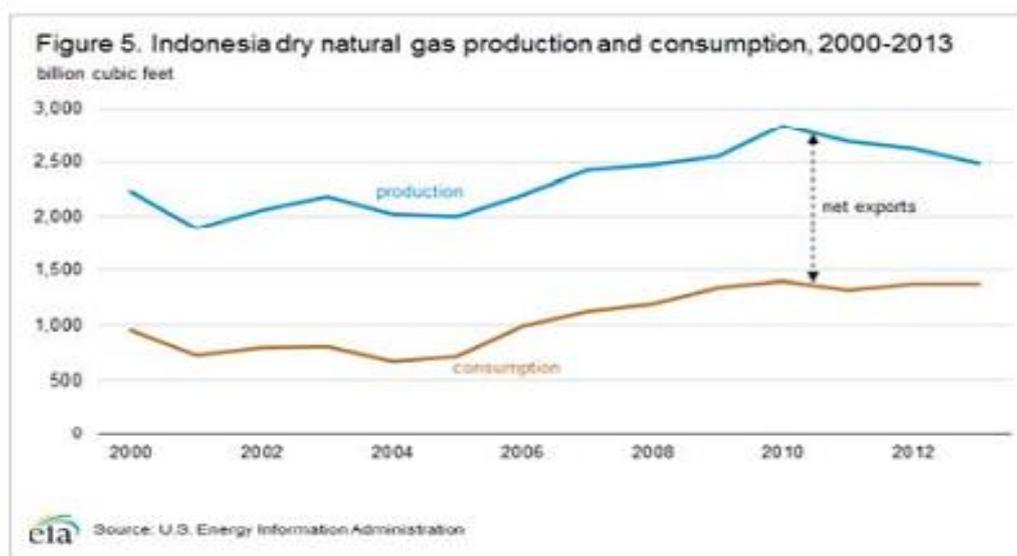
Grafik 3.3 Perbandingan Produksi dan Konsumsi Minyak Indonesia 2002-2014



Disadur dari (http://www.iberglobal.com/files/2015/indonesia_eia.pdf)

Grafik diatas menunjukkan bahwa produksi minyak menurun dari tahun ke tahun sedangkan konsumsi minyak meningkat terutama pada tahun 2012. Tingkat konsumsi lebih besar di bandingkan produksi minyak. Sehingga, pada tahun 2004 kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara net-importir minyak karena konsumsi minyak terus meningkatkan sedangkan produksi minyak Indonesia tidak lagi mampu memenuhi konsumsi minyak dalam negeri. Lain halnya dengan gas alam yang memiliki jumlah produksi yang cukup seimbang dengan laju konsumsi dalam negeri. Hal ini dapat terlihat dalam grafik berikut :

Grafik 3.4 Perbandingan produksi dan konsumsi gas alam Indonesia (2001-2012)

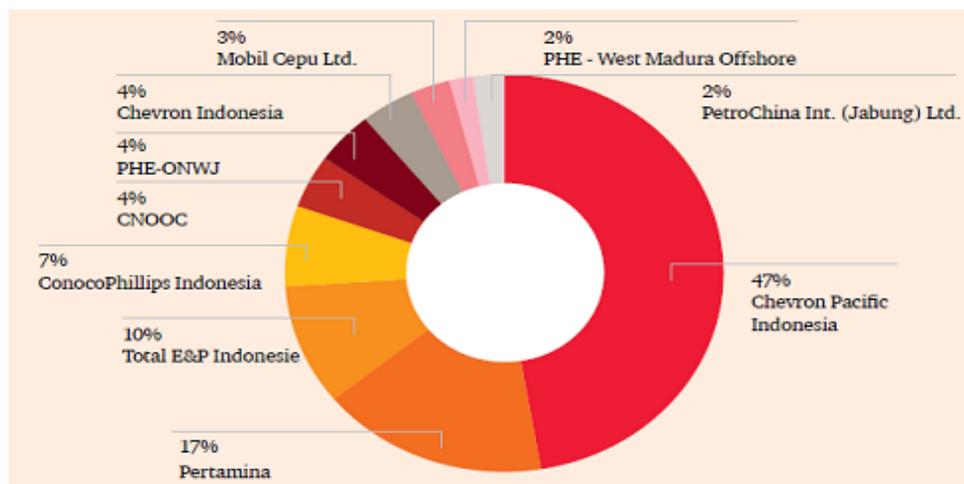


Disadur dari (http://www.iberglobal.com/files/2015/indonesia_eia.pdf)

Grafik di atas menunjukkan bahwa produksi gas alam meningkat seiring dengan konsumsi yang juga meningkat. Seiring tahun berjalan tingkat produksi gas alam Indonesia masih lebih banyak di bandingkan konsumsi gas alam. Sehingga, Indonesia disebut sebagai net eksportir gas alam. Dalam rentang 10 tahun tersebut produksi tertinggi gas alam terjadi pada tahun 2010 dengan jumlah sekitar 2,800 miliar kaki kubik (billion cubic feet/bcf).

Beberapa pemain pasar mengekspresikan perhatian mengenai aktivitas yang meningkat dari perusahaan eksplorasi minyak dan gas RRT di Indonesia. Dalam penelitian Eka menyatakan bahwa bukan hanya perusahaan migas asal RRT yang mampu meningkatkan peranannya dalam produksi migas di Indonesia namun, ada lebih dari beberapa perusahaan migas internasional yang melakukan merger dan telah beroperasi bahkan telah menjadi produser migas terbesar di Indonesia dan dapat kita lihat dari grafik di bawah ini yang dikutip dari PricewaterhouseCooper, (2012), Oil & Gas in Indonesia : Investment and Taxation Guide May.

Grafik 3.7 Presentase Produksi Minyak Indonesia berdasarkan Perusahaan

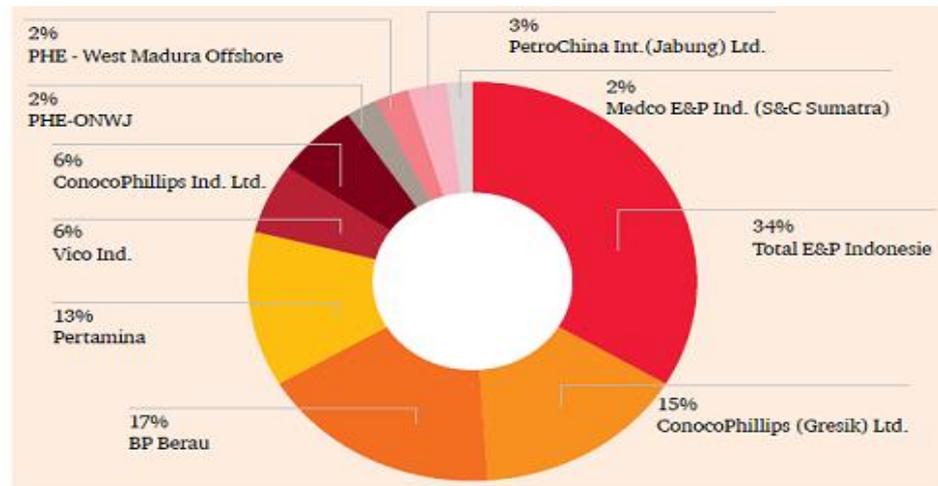


Disadur dari skripsi Eka Astiti Kumalasari (2013)

Berdasarkan grafik diatas, Chevron mendominasi produksi minyak Indonesia sebanyak 51% (47% Chevron Pasific Indonesia dan Chevron Indonesia 4%) diikuti Total E&P 10%, Conoco Philip 7%, Medco 6%, CNOOC 4%, PetroChina Jabung Ltd 2%, Mobil Cepu Ltd 3%, dll.

Berbeda dalam produksi gas, perusahaan gas asing yang lebih mendominasi gas Indonesia adalah perusahaan Total E&P Indonesia. Hal ini dapat terlihat dalam grafik di bawah ini:

Grafik 3.8 Presentase Produksi Gas Indonesia berdasarkan Perusahaan



Disadur dari skripsi Eka Astiti Kumalasari (2013)

Grafik di atas menunjukkan bahwa Total E&P Indonesia mendominasi produksi gas alam Indonesia sebanyak 34%. ConocoPhillips yang merupakan perusahaan dari Amerika Serikat menempati peringkat kedua sebesar 31% (ConocoPhillips Gresik Ltd. sebanyak 15 % dan ConocoPhillips Ind.Ltd 6%). British Petroleum (BP) Berau menempati peringkat ketiga sebesar 17%. Pertamina menempati posisi ke empat dengan produksi sebesar 13% dari total produksi gas alam Indonesia.

C. Kerjasama PetroChina di Indonesia

Keberadaan PetroChina dimulai tahun 2002, saat PetroChina melakukan akuisisi terhadap Devon Energy di Indonesia dengan membeli 100% saham Devon Energy sebesar \$216 juta. Akuisisi Devon untuk bergabung dioperasikan bersama Pertamina dan Ensearch Far East Ltd untuk mengeksplorasi lapangan Tuban di Jawa Timur (IEA, p. 42). Sehingga, melalui *PetroChina International Ltd* secara resmi PetroChina hadir di industri pertambangan minyak dan gas Indonesia. Kemudian, PetroChina membeli 45% saham kepemilikan pada kapal-operator di ladang minyak Indonesia, dan tahun 2004 PetroChina memiliki 25% kepemilikan serta hak beroperasi di ladang minyak Sukowati. Saat ini, PetroChina memiliki beberapa kilang minyak dan gas di Indonesia seperti Jabung (Jambi), Salawati (Papua), Tuban (Jawa Timur), dan Bangko (Sumatera).

Saat ini, *PetroChina International Indonesia Ltd* dipimpin oleh Gong Bencai sebagai President PetroChina Indonesia dimulai dari akhir tahun 2016 dan dibantu oleh lima vice president yang dibagi menjadi Vice President Partnership and Government Relations yaitu Budi Setiadi, Vice President Operation yaitu Wang Wuhe, Vice President Business yaitu Liu Hongna, Vice President Finance and Control yaitu Wu Kelai, dan Vice President Human Resources and Services

yaitu Maryke P.Y. Pulunggono(PetroChina International Company in Indonesia).

Strategi RRT Melalui PetroChina Dalam Bidang Migas di Indonesia

Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai strategi PetroChina di Indonesia dalam bidang migas yaitu membentuk anak perusahaan baru, membangun kemitraan untuk meningkatkan popularitas perusahaan, dan mengakomodasi masyarakat lokal. Ketiga strategi ini akan dipaparkan lebih terperinci di bawah ini. Namun, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai latar belakang perusahaan menggunakan strategi tersebut.

Dari semua negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menjadi salah satu negara di dunia dengan sumber daya alam yang melimpah. Indonesia berada pada posisi yang strategis dalam hal pengembangan industri di bidang energi dan memiliki prospek yang besar untuk pengembangan dan pemanfaatan energi karena Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah. Sebagai negara produsen dan konsumen utama energi, RRT memiliki kekuatan kompetitif dalam mengelola dan mengoperasikan berbagai proyek di bidang energi serta berbagai peralatan manufaktur terkait peralatan dan pembiayaan sehingga, RRT memerlukan banyak pasokan energi yang lebih banyak untuk menjalankan industri-industrinya.

Oleh karena itu, Indonesia dan RRT saling melengkapi satu sama lain di sektor energi. Memperdalam perdagangan bilateral dan kerjasama investasi di sektor energi merupakan hal yang signifikan dan penting bagi kedua negara untuk sama-sama mengatasi tantangan yang ditimbulkan krisis keuangan internasional dan mempromosikan perkembangan yang intensif baik pada sumber daya energi maupun ekonomi. Kedua belah pihak sepakat untuk mengintensifkan kerjasama ekonomi dan perdagangan di sektor energi dan memperpanjang rantai nilai dalam bidang energi.

Dalam memenuhi kebutuhan pasokan energi minyak dalam negeri yang terus meningkat, RRT melakukan kerjasama energi dengan Indonesia. Hal ini terbukti dari terbentuknya Indonesia-China Energy Forum (ICEF) pada 24 Maret 2002 di Beijing-RRT melalui sebuah Memorandum of Understanding (MoU) antara pemerintah Indonesia dan pemerintah RRT. ICEF merupakan forum kerjasama energi antara Indonesia dengan RRT yang merupakan bagian dari kerjasama bilateral, khususnya terkait dengan Kementerian ESDM yang telah dilaksanakan sejak 1991. Fokus forum adalah melakukan pertemuan secara berkala yang dihadiri pihak pemerintah dan pelaku bisnis masing-masing negara untuk mengidentifikasi peluang-peluang kerjasama kedua belah pihak.

Kemajuan perekonomian juga didukung oleh kebijakan yang kuat pada sektor ekspor dan impor khususnya dibidang energi. Seperti yang dipaparkan diatas bahwa dengan meningkatkan produksi energi maka hal ini dapat menunjang perekonomian negara, apalagi sebagai negara maju yang memiliki

industri terkemuka dalam hampir segala bidang sehingga, RRT sudah selayaknya mendorong perusahaannya disektor energi menjadi perusahaan yang bertaraf internasional yang dapat bersaing dengan perusahaan energi di dunia.

Strategi RRT melalui PetroChina dalam Bidang Migas di Indonesiakhhususnya pada kegiatan *upstream* (hulu) ada tiga yaitu Pertama, dalam langkah efisiensinya di pasar Indonesia, perusahaan ini melakukan kerjasama dengan Pertamina perusahaan migas nasional Indonesia untuk membentuk anak perusahaan baru yang mengatasnamakan kedua perusahaan maka melalui kerjasamanya, tujuannya untuk mengembangkan produksi melalui eksplorasi ke beberapa blok kemudian di distribusikan ke negara RRT maupun negara lain. Selain itu, PetroChina juga mengoptimalkan penyebaran kapasitasnya dibuktikan dengan keinginan PetroChina dalam membeli blok-blok baru di Indonesia.

Strategi kedua di bidang resource (sumber daya), perusahaan ini memberikan ladang pekerjaan bagi masyarakat yang ada di daerah tempat PetroChina beroperasi di Indonesia. Berbagai kontribusi yang dilakukan oleh perusahaan untuk menunjang sumber daya manusia yang ada di Indonesia dengan tujuan mengoptimalkan sumber daya lokal yang ada dan menunjukkan sikap kepedulian lingkungan. PetroChina dari tahun 2002 sampai 2012, proyek-proyeknya di Indonesia telah memberikan lebih dari 3.300 langsung dan hampir 5.000 kesempatan kerja tidak langsung bagi masyarakat lokal (CNPC).

Strategi ketiga di bidang *internalization*, Perusahaan memperkuat kerjasama internasional dengan membangun kemitraan dengan perusahaan migas asing lainnya dalam proses eksplorasinya mengembangkan migas di Indonesia untuk meningkatkan popularitas perusahaan. Ketiga strategi yang dilakukan oleh PetroChina ini bertujuan untuk membangun PetroChina sebagai *Multinational Corporation* (MNC) dengan daya saing tinggi yang menggunakan prinsip-prinsip aktif, arif, saling menguntungkan dan konsep “incoming” dan “outgoing”.

Ketiga strategi tersebut juga dijalankan dengan tiga komitmen perusahaan PetroChina yaitu energize, harmonize, dan realize. Energize bermaksud bahwa perusahaan dapat menghasilkan energi dengan selalu berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan, menyangkut tentang kesejahteraan masyarakat, harmonize bermaksud bahwa perusahaan harus mempertahankan kelangsungan bisnis jangka panjang dengan seimbang dan teratur dan hubungan yang bersahabat dengan para stakeholder migas dalam negeri, dan realize bahwa dengan kehadiran perusahaan dapat dirasakan oleh berbagai pihak dan membawa perusahaan mencapai tujuannya

Dampak Eksplorasi Migas PetroChina Terhadap Ketahanan Energi Indonesia

Dampak Eksplorasi Migas PetroChina dianalisis dengan menggunakan konsep ketahanan energi yang terdiri dari tiga indikator yakni *affordable*, *reliable*, dan *accessible*. Ketiga indikator ini sebagai acuan dalam melihat dampak eksplorasi PetroChina selama beroperasi di Indonesia. Jika disimpulkan dari ketiga indikator diatas, dimaksudkan bahwa ketahanan energi sebagai kondisi terjaminnya ketersediaan energi serta akses masyarakat terhadap energi yang terjangkau melalui suatu bauran energi yang sehat dan berkelanjutan.

Kerjasama PetroChina dengan Indonesia dibidang energi minyak dan gas bumi selanjutnya terangkum dalam kesepakatan kontrak kerjasama PSC (Production Sharing Contract) dan JOB (Joint Operational Body), dengan Pemerintah Indonesia yang diwakili oleh BP Migas dan juga mitra lokal seperti Pertamina EP. Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa PSC merupakan perjanjian antara perusahaan kontraktor dengan Pemerintah Indonesia (BP Migas) untuk pengusahaan sebuah wilayah kerja minyak dan gas bumi, wilayah kerja tersebut berupa wilayah eksplorasi yaitu sebuah wilayah yang belum terbukti berproduksi.

Terdapat kesamaan dengan bentuk kerjasama JOB, yaitu kesamaan dalam mitra perusahaan (Pertamina) dan kesamaan dalam terbentuknya anak perusahaan baru seperti PetroChina International Jabung dan PetroChina Salawati Company. Perbedaannya adalah jika dalam kerjasama JOB posisi anak perusahaan berada dibawah naungan Pertamina dan PetroChina, maka dalam kerjasama PSC ini kedua anak perusahaan berada dibawah naungan grup PetroChina International Indonesia Ltd. Dalam penerapan JOB, Pertamina membentuk perusahaan joint venture dengan kontraktor untuk mengelola wilayah kerja ladang migas dengan anggota yang berasal dari kedua belah pihak. Jadi, dalam kasus PetroChina di Indonesia ini menggunakan alur *vertical integration backward*.

Pengertian *vertical integration backward* adalah usaha perluasan jangkauan usaha atau aktivitas perusahaan lebih dekat kepada sumber daya alam atau bahan baku untuk keperluan produksi (Thompson, Strickland, & Gamble, 2007, pp. 171-172). Karakteristik dari *vertical integration backward* ini adalah aktivitas perusahaan difokuskan dekat dengan sumber daya atau bahan baku produksi dan tidak memfokuskan dalam hal pemasaran atau mendekatkan perusahaan ke konsumen.

Alur *vertical integration backward* PetroChina tampak dari jaringan perusahaan yaitu mulai dari PetroChina International Company Ltd sebagai perusahaan induk, PetroChina International Indonesia Ltd sebagai wakil perusahaan di Indonesia, PetroChina International Jabung Ltd sebagai sub perusahaan dalam kerjasama PSC di blok Jabung Sumatera, Pertamina-

PetroChina East Java Ltd sebagai sub perusahaan dalam kerjasama JOB di blok Tuban Jawa Timur, PetroChina Salawati Company sebagai sub perusahaan dalam kerjasama PSC di blok Salawati (Kepala Burung) Papua, dan PetroChina-Pertamina Salawati Island dalam kerjasama JOB di blok Salawati (Pulau) Papua serta PetroChina International Bangko Ltd sebagai sub perusahaan dalam kerjasama PSC di blok Bangko Sumatera. Penerapan vertical integration backward ini juga terlihat dalam fokus investasi PetroChina di Indonesia dimana perusahaan memiliki 3 ladang dan kilang migas serta memiliki armada distribusi minyak dan gas ke negara tujuan ekspor seperti Thailand, Australia dan Singapore.

Indonesia merupakan negara berdaulat yang seharusnya lebih mampu menerapkan *sovereign power* dalam berinteraksi dengan perusahaan migas asing sehingga, dengan demikian dapat menjamin ketahanan energi nasional. Indonesia pun tak seharusnya melihat migas sebagai komoditas semata, melainkan juga sebagai sesuatu yang strategis karena migas menggerakkan hampir seluruh roda perekonomian dan kehidupan. Penguasaan pihak asing atas elemen dasar dari perekonomian Indonesia merupakan suatu kelemahan bagi Indonesia secara sistemik dalam bidang ketersediaan energi. Perusahaan migas seharusnya dapat menjadi partner dalam menemukan cadangan migas baru maupun memproduksi migas untuk kebutuhan energi domestik di negara tempat mereka beroperasi.

Namun, yang terjadi adalah kehadiran perusahaan migas asing ini malah mengancam ketahanan energi Indonesia. Dengan pengurusan yang terjadi sejak dulu dan produksi yang bertujuan ekspor, peranan perusahaan migas asing menjadi sangat minim bahkan dapat mengancam terjaminnya ketersediaan energi Indonesia.

Interaksi yang dibangun oleh RRT dengan Indonesia melalui PetroChina bermotif pada pencapaian keinginan atau kepentingan sektor energi. Dampak PetroChina terhadap produksi energi minyak Indonesia hanya mencapai 2% dan 3% atas produksi energi gas, dibandingkan dengan perusahaan migas lainnya. Akan tetapi, implikasi perusahaan tetap berdampak pada indikator ketahanan energi Indonesia yaitu meminimalirkan kemampuan Indonesia dalam penyediaan energi domestik apalagi intermestik karena sejak perusahaan migas asing masuk di Indonesia, justru menjadikan negara ini semakin bergantung pada impor minyak karena hasil produksi PetroChinanya sedikit yang dipasarkan ke Indonesia untuk memenuhi kebutuhan migas domestik, melainkan condong dikirim ke negara perusahaan dalam hal ini RRT dan juga ke negara lain yang penawarannya lebih tinggi, kemudian perusahaan asing termasuk PetroChina mengikis kepercayaan negara lain terhadap Indonesia dalam hal penyediaan cadangan energi domestik maupun intermestik serta.

Berdasarkan grafik produksi dan konsumsi minyak Indonesia pada tahun

2002 sampai 2014 yang mengalami penurunan produksi dan peningkatan konsumsi, padahal PetroChina maupun perusahaan asing lainnya telah banyak mengeksplorasi kilang-kilang migas di beberapa daerah dan bahkan keberadaan PetroChina telah meningkatkan produksi migas maka dari itu, PetroChina mempengaruhi *affordable* terhadap migas Indonesia yang akan melumpuhkan kemampuan Indonesia sebagai produser atas permintaan energi domestik dan internasional, sehingga hal ini juga akan membawa pengaruh *reliable* terhadap migas Indonesia di mata dunia internasional karena dengan hadirnya PetroChina akan mengalihkan kepercayaan negara lain terhadap Indonesia sebagai produser energi yang dapat diandalkan persediaan energinya untuk memenuhi permintaan energi dari negara-negara maju, dengan demikian mata dunia internasional akan tertuju kepada RRT sebagai home country dari PetroChina, dan sekalipun PetroChina ini mampu meningkatkan produksi migas Indonesia akan tetapi, sumber cadangan migas hasil dari eksplorasi PetroChina ini akan lebih dikuasai oleh perusahaan dan dimanfaatkan untuk keperluan migas RRT. Padahal, produksi migas yang diperoleh PetroChina atas hasil investasinya di Indonesia sedangkan Indonesia yang menjadi pemilik atas cadangan energi tersebut nantinya akan kembali mengimpor migas dari RRT. Pada akhirnya, *accessible* terhadap migas Indonesia akan dibatasi oleh pemerintah untuk menghindari semakin tingginya ketergantungan import, sehingga masyarakat Indonesia menjadi sulit dalam mengakses migas.

Ketersediaan migas akan semakin menipis jika tidak adanya batasan terhadap akses perusahaan asing untuk berinvestasi ke industri migas nasional Indonesia, karena cadangan atau kilang-kilang migas yang dioperasikan oleh perusahaan termasuk Petrochina condong untuk keperluan energi domestik RRT dalam memenuhi kebutuhan dan permintaan energinya. Taktik PetroChina dalam strateginya mendapatkan kepentingan terhadap migas dengan membentuk anak-anak perusahaan PetroChina ini di Indonesia sebagai bumerang agar Indonesia fokus melihat keuntungan dari investasi dengan membentuk anak perusahaan dan menyampingkan ketahanan energi nasional yang justru nilai jualnya akan lebih tinggi jika Indonesia mampu mengeksplorasi cadangan migasnya sendiri.

Terkait dengan ketahanan energi pada 2014 menurut Dewan Energi Dunia (World Energy Council), ketahanan energi Indonesia terbilang rapuh dibandingkan dengan negara lain dimana Indonesia menduduki peringkat ke-69 dari 129 negara karena Indonesia belum memiliki cadangan strategis dan cadangan penyangga (Prasetyo). Banyaknya perusahaan asing yang dapat mempengaruhi kebijakan energi Indonesia berimplikasi terhadap ketahanan energi nasional. Melihat kebijakan pemerintah Indonesia, hingga saat ini masih terbilang lemah karena kontrol pemerintah menjadi berkurang dalam pengelolaan energi, dengan maraknya perusahaan asing yang berkuasa dibidang

hulu. Hal inilah yang justru akan membuat kehadiran perusahaan menjadi penyebab atas ketidakamanan ketahanan energi nasional Indonesia.

PENUTUP

Dari penelitian diatas menyangkut Dampak Eksplorasi Migas PetroCina Terhadap Ketahanan Energi Indonesia, maka penulis dapat menyimpulkan hasilnya sebagai berikut ;

1. Hubungan Bilateral antara RRT dan Indonesia ini atas dasar kesamaan kepentingan dalam sektor energi (migas) dan Perusahaan PetroChina sebagai alat dalam mencapai kepentingan tersebut.
2. Perusahaan PetroChina memiliki andil yang tidak terlalu besar dalam produksi migas Indonesia. Kehadiran perusahaan berkontribusi hanya 2% dalam produksi minyak dan 3% dalam produksi gas. Namun, dari sisi pendapatan Indonesia mendapatkan keuntungan dari investasi saham perusahaan.
3. Hadirnya PetroChina menjadikan ketahanan energi Indonesia menjadi terancam terhadap affordable, accessable, dan reliable migas karena hasil eksplorasi lebih dominan ditujukan untuk kepentingan migas nasional RRT.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Agung , A., Perwita, B., & Yani, M. Y. (2011). Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Amalia, P. G. (2016). Kerjasama Perdagangan Ekonomi Indonesia dan Turki di Bawah Kepimpinan SBY. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Azmi, R., & Amir. *Ketahanan Energi, Konsep, kebijakan, dan Tantangan Bagi Indonesia*. Retrieved Januari 03, 2017, from <http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Energy%20Security.pdf>
- Biro Reset. Analisis Industri Minyak dan Gas di Indonesia, Masukan Bagi Pengelola BUMN. Jakarta: Lembaga Management Universitas Indonesia.
- CNPC. *CNPC in Indonesia*. Retrieved Februari 27, 2017, from <http://www.cnpc.com.cn/en/cnpcworldwide/cnpcworldwide.shtml>
- IEA. (2011). Overseas Investments By Chinese National Oil Companies. International Energy Agency.
- Investments, Indonesia. *Gas Alam*. Retrieved Maret 02, 2017, from <http://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/gas-alam/item184?>

- Kumalasari, E. A. (2013). Peranan Perusahaan Migas Asing Terhadap Ketersediaan Energi Indonesia. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
- Limited, PetroChina Company. *About PetroChina*. Retrieved Oktober 23, 2016, from PetroChina Company Limited: http://www.petrochina.com.cn/ptr/gsbs/gsj_s_common.shtml
- Munawir, A. (2011). Hubungan Bilateral Indonesia-Arab Saudi Dalam Penyelesaian Ibadah Haji (Periode 2005-2010). Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- PetroChina International Company in Indonesia. *About PetroChina*. Retrieved November 01, 2016, from <http://www.PetroChina.co.id>
- Plano, J. C., & Olton, R. (1999). *Kamu Hubungan Internasional (Edisi Ketiga)*. (W. Juanda, Ed.) Universitas Michigan Barat.
- Prasetyo, A. *Ketahanan Energi Indonesia Rapuh*. Retrieved Januari 04, 2017, from Kompas Print: <http://print.kompas.com/baca/2015/03/05/Ketahanan-Energi-Indonesia-Rapuh>
- Reuters. *PetroChina Co LTD (PTR)*. Retrieved Oktober 23, 2016, from <http://www.reuters.com/finance/stocks/companyProfile?symbol=PTR>
- Sanusi, B. (2004). *Potensi Ekonomi Migas Indonesia*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Sekretaris Jenderal DPR-RI. (2010). *Politik Ketahanan Energi Nasional*. Jakarta: Gema Insani.
- Srikandi, C. N. (2014). Kepentingan RRT Menjalin Kerjasama FDI (Foreign Direct Investment). *Jom FISIP*, 1.
- Thompson, Strickland, & Gamble. (2007). *Crafting & Executing Strategy: The Quest for Competitive Advantage*. New York: McGraw-Hill International Edition.